

Pemberdayaan Wirausaha Wanita di Permukiman Kumuh Urban: Pendekatan Penelitian Aksi

**Muhamad Teguh Setiadi¹, Betty Rahayu², Tituk Utari³, Saida Zainurossalamia ZA⁴,
Eva Anggra Yunita⁵**

¹Universitas Primagraha, Serang, Indonesia

²Universitas Darul Ulum, Jombang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Multi Media, Yogyakarta, Indonesia

⁴Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁵Universitas Panca Sakti, Tegal, Indonesia

Email: teguhsetiadi1982@gmail.com

Abstrak

Wilayah perkotaan merupakan wilayah di mana Sebagian besar masyarakat tinggal. Namun ketidakmerataan finansial sering kali menghasilkan wilayah kumuh di sekitar wilayah urban ini. Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk dapat mengatasi permasalahan finansial ini adalah dengan melakukan pemberdayaan, khususnya pemberdayaan wirausaha bagi Wanita. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan penelitian aksi. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban sangat bergantung pada inovasi produk, pemanfaatan sumber daya lokal, pelatihan, dan peningkatan kapasitas, serta penanganan hambatan sosial dan budaya. Inisiatif ini tidak hanya memperkuat usaha wanita dalam menghadapi tantangan bisnis, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah norma sosial dan budaya yang membatasi peran mereka. Dengan demikian, pemberdayaan wanita di komunitas kumuh urban bukan hanya investasi ekonomi, melainkan juga langkah menuju kesetaraan gender dan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Wirausaha Wanita, Pemukiman Urban Kumuh.

Abstract

Urban areas are areas where the majority of people live. However, financial inequality often produces slum areas around these urban areas. One step that can be used to overcome this financial problem is through empowerment, especially entrepreneurial empowerment for women. This research was carried out using descriptive qualitative methods through an action research approach. The results of this research then found that empowering women entrepreneurs in urban slum settlements is very dependent on product innovation, utilization of local resources, training and capacity building, as well as overcoming social and cultural barriers. This initiative not only strengthens women's efforts to face business challenges, but also has the potential to change social and cultural norms that limit their roles. Thus, empowering women in urban slum communities is not only an economic investment, but also a step towards gender equality and more sustainable development.

Keywords: Empowerment, Women Entrepreneurship, Slum Urban Settlements.

A. PENDAHULUAN

Di berbagai kota di seluruh dunia, terdapat sejumlah besar permukiman kumuh yang didominasi oleh penduduk berpenghasilan rendah. Kawasan ini sering kali menjadi rumah bagi keluarga dengan akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi dan peluang pekerjaan yang

layak. Di tengah tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh penduduk permukiman kumuh urban, wanita sering kali menjadi kelompok yang lebih rentan. Mereka menghadapi ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang berdampak pada tingkat pengangguran yang tinggi. Selain itu, peran tradisional yang diharapkan dari wanita dalam keluarga dapat menjadi hambatan tambahan bagi partisipasi ekonomi mereka (Anisyaturrobiah, 2021).

Pemberdayaan ekonomi wanita menjadi sangat penting dalam konteks ini. Wirausaha wanita dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan membantu mengatasi masalah kemiskinan di permukiman kumuh urban. Namun, untuk mencapai pemberdayaan wirausaha wanita yang signifikan, perlu dipahami secara lebih mendalam tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam konteks kumuh urban ini. Meskipun telah ada upaya untuk memahami peran wirausaha wanita dalam mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan gender, penelitian tentang pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban masih terbatas. Masalah ini menjadi semakin penting mengingat dampak yang mungkin dihasilkan oleh peran wanita dalam upaya membangun komunitas yang lebih kuat dan berkelanjutan (Rosca et al., 2020).

Pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban tidak hanya penting dari perspektif individu tetapi juga dari perspektif pembangunan berkelanjutan. Wanita yang memiliki usaha dapat menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi di komunitas mereka. Mereka memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja, mempengaruhi kebijakan, dan memberikan dukungan bagi perkembangan komunitas secara keseluruhan. Namun, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi oleh wirausaha wanita di permukiman kumuh urban (Muthmainnah, 2021). Faktor-faktor seperti kurangnya akses ke sumber daya finansial, pendidikan yang terbatas, infrastruktur yang buruk, serta peraturan dan birokrasi yang kompleks dapat menjadi rintangan serius bagi perkembangan usaha mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hambatan-hambatan ini adalah langkah awal yang penting dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban (Choirunnisa et al., 2023).

Dengan memahami lebih baik latar belakang, tantangan, dan peluang dalam pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kebijakan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat dalam upaya untuk memperbaiki kondisi di permukiman kumuh urban dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan muncul pada tahun 1920-an tetapi penggunaannya baru diterima secara luas pada tahun 1970-an. Ideologi pemberdayaan yang berlaku adalah peningkatan kekuasaan kelompok yang mempunyai kekuasaan rendah agar setara dengan kelompok yang mempunyai kekuasaan tinggi. Pemberdayaan adalah proses interpersonal dalam menyediakan alat, sumber daya, dan lingkungan yang tepat untuk membangun, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan dan efektivitas orang lain untuk menetapkan dan mencapai tujuan individu (Mudliar & Koontz, 2021). Pemberdayaan adalah sebuah konstruksi yang menghubungkan kekuatan dan kompetensi individu, sistem bantuan alami, dan perilaku proaktif dengan kebijakan sosial dan perubahan sosial. Maton dan Salem memandang pemberdayaan secara umum sebagai suatu proses yang memungkinkan individu, melalui partisipasi dengan orang lain, untuk mencapai tujuan pribadi utama mereka. Definisi seperti ini secara tepat menekankan motivasi individu dan juga tindakan kolektif dan memungkinkan proses tersebut dikaji di berbagai kelompok masyarakat, organisasi, dan lingkungan (Sururi et al., n.d).

Pemberdayaan telah diterapkan dalam berbagai tujuan dan kelompok, seperti gerakan perempuan, gerakan kekuatan hitam, pasien AIDS, pelajar, guru, dan karyawan. Pemberdayaan telah dipelajari dengan baik dalam berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, filsafat, pekerjaan sosial, bisnis, dan keperawatan. Pemberdayaan dipandang sebagai suatu proses atau hasil. Secara umum, ini adalah proses dimana orang, organisasi, dan komunitas memperoleh kekuasaan. Akibatnya, pemberdayaan mencerminkan kualitas atau properti yang dimiliki perawat, yang memungkinkan adanya pengaruh terhadap lingkungannya. Fokus pemberdayaan sebagai hasil lebih pada solusi dibandingkan masalah (Summers, 2023).

Pemberdayaan di tingkat komunitas adalah menyatukan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Ada dua asumsi mendasar dalam literatur mengenai pemberdayaan dan komunitas. Pertama, setiap orang mempunyai potensi untuk berdaya. Kedua, terdapat asumsi bahwa komunitas yang diberdayakan berkembang dari individu-individu yang diberdayakan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama bagi komunitas tersebut. Membina hubungan dalam masyarakat merupakan bagian integral dari keberhasilan pemberdayaan (Kaushik & Walsh, 2019).

Dalam literatur psikologi kognitif, pemberdayaan berarti memungkinkan seseorang untuk bertindak. Pemberdayaan psikologis pada tingkat individu merupakan hubungan antara rasa kendali dan kemanjuran pribadi serta kemauan untuk berubah dan mengambil tindakan. Pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu untuk memahami hubungan antara tindakan dan hasil yang mereka peroleh, sehingga memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mencapai hasil yang mereka inginkan (Tripathi et al., 2020).

Pemberdayaan adalah motivasi intrinsik yang terdiri dari empat kognisi: makna, kompetensi, penentuan nasib sendiri, dan dampak. Ini mencerminkan orientasi seseorang terhadap pekerjaannya. Berdasarkan premis ini, empat kognisi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Makna adalah kesesuaian antara persyaratan peran kerja dan keyakinan, nilai, dan perilaku seseorang;
- b. Kompetensi adalah efikasi diri yang berkaitan dengan pekerjaan, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas kerja dengan terampil;
- c. Penentuan nasib sendiri adalah rasa memilih dalam memulai dan mengatur tindakan;
- d. Dampaknya adalah sejauh mana seseorang dapat mempengaruhi hasil strategis, administratif, atau operasional di tempat kerja (Pramono et al., 2021).

Pemberdayaan datang dari dalam diri individu dan diwujudkan dalam pengambilan keputusan. Motivasi mengenai pemberdayaan hadir di seluruh literatur, namun yang tampaknya kurang adalah menjelaskan faktor-faktor apa yang memotivasi orang untuk berhasil mengubah perilakunya dan menentukan waktu yang diperlukan untuk perubahan perilaku. Wach, Darbach, Ruffind, Bruken, dan Spinath mengemukakan pemberdayaan adalah keyakinan atau keadaan motivasi yang ditemukan dalam diri individu. Pengetahuan dan keterampilan merupakan komponen penting namun tidak cukup untuk membawa perubahan (Paillé & Francoeur, 2022). Dilihat melalui kacamata Teori Efikasi Diri yang dikembangkan oleh Bandura, perilaku manusia merupakan interaksi yang berkesinambungan antara perilaku, kognitif, dan pengaruh lingkungan. Ketika individu dengan efikasi diri rendah menghadapi situasi stres, mereka cenderung meragukan kemampuan mereka, mengurangi upaya, atau menyerah sama sekali. Sebaliknya, orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengerahkan upaya yang lebih besar untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan. Memberdayakan seseorang akan meningkatkan efikasi diri mereka (Balakrishnan et al., 2022).

Pemberdayaan juga dapat diperiksa dari tingkat organisasi. Secara konstruksi psikologis, pemberdayaan sering kali dipandang berbeda dengan otonomi kerja. Merriam-Webster mendefinisikan otonomi sebagai kebebasan mengarahkan diri sendiri. Otonomi dapat dikaitkan dengan desain pekerjaan, yang memungkinkan orang tersebut bertanggung jawab

atas cara mereka melakukan pekerjaannya dan bagaimana mereka menggunakan inisiatif pribadi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Yang lain menyebutkan bahwa otonomi kerja merupakan faktor penentu pemberdayaan. Tugas-tugas yang sangat otonom mendorong pemberdayaan, memungkinkan individu mempunyai pilihan dalam aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, meskipun otonomi saja tidak mencerminkan pemberdayaan (Wang et al., 2021).

Dalam bisnis, Rosabeth Kanter memandang pemberdayaan sebagai akses terhadap informasi, dukungan, sumber daya, dan peluang dalam lingkungan kerja. Pemberdayaan dikembangkan atau didukung dari dalam organisasi; itu berada di luar orang tersebut. Ia menjelaskan enam komponen pemberdayaan: peluang, informasi, dukungan, sumber daya, kekuasaan formal, dan kekuasaan informal (Echebiri et al., 2020). Teori Kanter menyatakan bahwa orang diberdayakan untuk mencapai tujuan organisasi jika lingkungan kerja mereka menyediakan akses terhadap informasi, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan mereka, serta akses terhadap kesempatan belajar. Perilaku pribadi dalam organisasi ditentukan oleh lingkungan kerja dan kondisi yang berkaitan dengan operasional organisasi, bukan oleh ciri-ciri kepribadian individu (Monje-Armor et al., 2021).

2. Wirausaha Wanita

Wirausaha wanita dapat digambarkan sebagai perempuan atau kelompok perempuan yang mengambil inisiatif untuk mendirikan, mengatur, dan mengelola suatu usaha bisnis. Menurut J. Schumpeter, perempuan yang aktif berinovasi, memulai, atau mengadopsi kegiatan bisnis disebut wirausaha perempuan. Frederick Harbison mendefinisikan kewirausahaan perempuan sebagai aktivitas ekonomi apa pun yang diprakarsai, diinovasi, atau diadopsi oleh perempuan atau kelompok perempuan. Intinya, wirausaha wanita adalah perempuan yang merencanakan suatu usaha, memprakarsainya, mengoordinasikan faktor-faktor produksi, menjalankan usaha, menanggung risiko, dan mengelola ketidakpastian ekonomi yang terkait dengan operasinya (Rahmawati, 2021).

Meskipun kehadiran wirausaha perempuan semakin meningkat dan berkembangnya jaringan usaha milik perempuan, wirausaha perempuan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang signifikan adalah masih melekatnya peran gender tradisional dalam masyarakat. Kewirausahaan sebagian besar masih dipandang sebagai domain yang didominasi laki-laki, sehingga sulit untuk mengatasi persepsi yang sudah mengakar ini. Selain menghadapi stereotip umum ini, wirausaha wanita juga menghadapi berbagai kendala terkait bisnis mereka (Handaragama & Kusakabe, 2021).

a. Hambatan modal manusia, sosial, dan finansial

Hambatan terkait modal manusia, sosial, dan finansial merupakan faktor signifikan dalam kajian diskriminasi gender dalam pendanaan modal ventura. Salah satu argumen yang diajukan dalam konteks ini adalah adanya permintaan yang lebih tinggi terhadap wirausaha wanita terampil dibandingkan pasokan yang tersedia. Sebuah studi penting pada tahun 1999, Proyek Diana, menantang keyakinan konvensional dengan menunjukkan bahwa banyak perempuan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis dengan pertumbuhan tinggi, meskipun tidak mendapatkan modal pertumbuhan (Kusumah, 2022).

Selain itu, penelitian tambahan menunjukkan bahwa wirausaha wanita secara aktif meluncurkan usaha ambisius di industri teknologi tinggi, memperluas jaringan sosial mereka, dan menyesuaikan upaya mereka agar lebih selaras dengan industri modal ventura (VC) yang didominasi laki-laki. Temuan-temuan ini membantah anggapan umum bahwa perempuan tidak melakukan upaya-upaya tersebut. Namun, penelitian tertentu telah mengeksplorasi jaringan sosial wirausaha wanita, mengungkapkan perbedaan dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka dan tingkat tumpang tindih

yang lebih rendah dengan jaringan keuangan (Gupta & Etzkowitz, 2021). Modal sosial seorang pengusaha, yang ditentukan oleh jaringan yang dapat mereka akses, berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mendapatkan pendanaan ekuitas swasta. Keselarasan jaringan ini dengan jaringan pemodal ventura memainkan peran penting dalam menentukan akses terhadap pendanaan tersebut. Akibatnya, perempuan terus menghadapi kerugian ketika mencari pendanaan ekuitas swasta karena dinamika ini (Nelly et al., 2022).

b. Hambatan Pasokan Khususnya di STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*)

Bidang STEM terus menunjukkan ketidakseimbangan gender yang nyata, dengan jumlah laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan perempuan. Meskipun beberapa orang mungkin berpendapat bahwa kemajuan telah dicapai, masalah ini tetap penting dan memerlukan perhatian yang lebih luas. Menurut studi yang dilakukan AAUW pada tahun 2010, norma-norma masyarakat berkontribusi pada rendahnya keterwakilan ini, sehingga melanggengkan hambatan yang mencakup stereotip dan bias gender (Olutayo & Adebayo, 2021). Namun, aspek yang kurang disadari dari hambatan-hambatan ini adalah bagaimana program teknik dan matematika di universitas sering kali lebih disesuaikan untuk laki-laki. Misalnya, penelitian ini menyoroti bahwa perempuan mungkin mengalami tekanan tambahan ketika mengikuti ujian matematika, didorong oleh stereotip bahwa laki-laki unggul dalam matematika. Kehadiran lebih banyak laki-laki di ruang ujian juga secara tidak sadar dapat mempengaruhi kinerja (Kurnia Putra & Kadir, 2020).

Selain itu, perempuan perlu mengatasi anggapan bahwa mereka memiliki tingkat kecerdasan yang tetap, yang merupakan hal penting untuk maju dalam dunia ilmiah. Terdapat sejumlah besar literatur penelitian yang ditinjau oleh rekan sejawat yang membahas berbagai aspek pendidikan, khususnya di bidang STEM, yang menggarisbawahi bias implisit terhadap perempuan (Avolio et al., 2020). Misalnya, penelitian berjudul "Pria meremehkan prestasi akademis rekan-rekan perempuan mereka di kelas biologi sarjana" mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung menganggap rekan laki-laki mereka lebih berpengetahuan dibandingkan rekan perempuan mereka. Temuan-temuan ini menekankan perlunya mengatasi dan memperbaiki kesenjangan gender di bidang STEM.

c. Proses gender dalam mencari pendanaan

Pendekatan baru untuk menyelidiki diskriminasi gender dalam pendanaan modal ventura melibatkan kajian dinamika gender dalam proses pendanaan. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan kecenderungan yang jelas terhadap homofili dalam dunia modal ventura, di mana individu cenderung bergaul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Kecenderungan ini sering mengakibatkan pengusaha mencari pendanaan dari individu yang berjenis kelamin sama. Dalam penelitian lainnya, ditemukan bahwa penilai pembiayaan cenderung memandang perempuan yang tidak memiliki latar belakang teknis sebagai orang yang kurang mampu dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka yang tidak memiliki latar belakang teknis (Kleinert & Mochkabadi, 2021). Sebaliknya, perempuan yang memiliki keahlian teknis lebih diuntungkan dibandingkan laki-laki karena mereka dipandang lebih ramah dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang unggul. Hal ini menyiratkan bahwa, agar perempuan dapat diakui sebagai wirausaha yang sah, mereka harus memenuhi kualifikasi yang lebih tinggi dibandingkan wirausaha laki-laki. Hal ini tidak hanya memerlukan latar belakang teknis tetapi juga ikatan sosial yang kuat dalam industri tersebut. Hal ini menggarisbawahi bahwa evaluator sering kali menuntut

potensi yang lebih besar dari wirausaha wanita, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh stereotip gender (Fine et al., 2020).

C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah metodologi yang menilai, meningkatkan, mengeksplorasi, dan mengembangkan tindakan baru. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan proses kerja, mempercepatnya, dan meningkatkan kualitas hasil ketika tindakan ini diterapkan dalam lingkungan kerja praktek. Landasan Metode Penelitian Tindakan bertumpu pada keyakinan dan premis bahwa memahami sistem sosial yang kompleks, seperti perusahaan atau kota, tidak dapat dicapai hanya dengan membedahnya menjadi komponen-komponen individualnya (misalnya, hanya mempelajari manusia atau teknologinya). Sebaliknya, mendapatkan wawasan tentang seluk-beluk interaksi teknologi dalam sistem sosial yang kompleks paling baik dicapai dengan melakukan intervensi secara aktif dalam proses-proses ini, menerapkan perubahan, dan kemudian mengamati dan menganalisis dampak yang dihasilkan dari perubahan tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan Pemberdayaan Wanita dalam Bisnis Lokal

Tindakan pemberdayaan wanita dalam bisnis lokal di permukiman kumuh urban mencakup serangkaian inisiatif konkret yang diambil oleh wirausaha wanita untuk memajukan usaha mereka. Salah satu tindakan ini adalah inovasi produk dan layanan. Wirausaha wanita sering kali berupaya menciptakan produk atau layanan yang relevan dengan kebutuhan lokal, misalnya dengan mengembangkan makanan atau kerajinan khas daerah yang memiliki daya tarik pasar yang kuat. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal juga menjadi langkah yang efektif dalam pemberdayaan wirausaha wanita. Mereka dapat bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain di permukiman kumuh untuk mengadakan acara atau promosi bersama. Ini dapat meningkatkan visibilitas usaha mereka dan memperluas jaringan bisnis.

Program pelatihan dan pengembangan keterampilan juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan wirausaha wanita. Pelatihan yang mencakup manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, dan teknik produksi yang lebih efisien dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan. Selanjutnya, pemasaran digital menjadi relevan dalam era digital. Wirausaha wanita dapat memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce untuk meningkatkan visibilitas produk mereka. Pemasaran digital ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan penjualan dan mencapai lebih banyak pelanggan.

Selain itu, akses ke sumber daya keuangan seperti pinjaman mikro atau program dukungan keuangan lainnya merupakan langkah penting. Ini membantu wirausaha wanita untuk memperluas bisnis mereka dan menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberlanjutan lingkungan juga dapat menjadi aspek penting dalam tindakan pemberdayaan wanita. Wirausaha wanita dapat mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan atau menggunakan bahan baku yang berkelanjutan, yang dapat membantu menciptakan nilai tambah bagi bisnis mereka. Terakhir, pembentukan jaringan bisnis dan kolaborasi dengan pelaku bisnis lainnya juga dapat membantu wirausaha wanita untuk memperluas jangkauan mereka. Dengan menjalin hubungan yang kuat, mereka dapat mengakses pasar yang lebih besar dan sumber daya yang lebih besar.

Semua tindakan ini merupakan bagian integral dari strategi wirausaha wanita dalam memajukan bisnis lokal mereka di permukiman kumuh urban. Evaluasi yang cermat akan membantu menilai efektivitas tindakan-tindakan ini dalam meningkatkan akses pasar, pendapatan, dan keberlanjutan usaha mereka, serta dampak positif yang dapat diciptakan dalam konteks kumuh urban yang menantang.

2. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Jaringan Sosial

Pemanfaatan sumber daya lokal dan jaringan sosial komunitas adalah aspek penting dalam pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban. Wirausaha wanita di permukiman kumuh urban sering kali berhasil dengan baik karena kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Mereka mengidentifikasi peluang dalam memanfaatkan bahan baku lokal yang lebih terjangkau. Sebagai contoh, seorang wirausaha makanan mungkin menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan di wilayah mereka untuk menciptakan produk yang sesuai dengan selera dan preferensi konsumen setempat. Dalam hal ini, pemanfaatan sumber daya lokal seperti bahan baku dapat mengurangi biaya produksi dan menjadikan produk lebih terjangkau.

Selain bahan baku, pasar lokal juga merupakan sumber daya penting yang dimanfaatkan oleh wirausaha wanita. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang preferensi dan kebutuhan pasar lokal, yang memungkinkan mereka untuk merancang produk atau layanan yang sesuai dengan permintaan. Misalnya, seorang wirausaha mode mungkin menciptakan pakaian dengan desain yang lebih khas daerah, menarik para konsumen yang mencari produk yang mencerminkan budaya setempat.

Jaringan sosial komunitas berperan sebagai fondasi kuat untuk perkembangan usaha wanita di permukiman kumuh urban. Wirausaha wanita sering kali terlibat dalam komunitas lokal, baik melalui kelompok-kelompok wanita atau organisasi-organisasi sosial. Dalam konteks ini, jaringan sosial berfungsi sebagai sumber informasi, dukungan, dan kolaborasi yang sangat berharga. Jaringan sosial ini dapat mendukung berbagai aspek usaha, termasuk pemasaran, promosi, dan distribusi. Dengan berkolaborasi dengan sesama wirausaha wanita atau anggota komunitas lainnya, mereka dapat mengatur acara promosi bersama, mengurangi biaya pemasaran, dan meningkatkan visibilitas produk mereka. Selain itu, jaringan sosial dapat memfasilitasi pertukaran informasi tentang peluang bisnis dan perkembangan pasar. Wirausaha wanita dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh melalui jaringan ini untuk mengidentifikasi peluang baru dan menghindari potensi risiko.

Tindakan ini menciptakan nilai tambah bagi wirausaha wanita karena mereka tidak hanya memiliki akses terhadap sumber daya lokal yang berlimpah, tetapi juga memiliki dukungan dan kolaborasi yang memperkuat usaha mereka. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan membangun jaringan sosial yang kuat, wirausaha wanita di permukiman kumuh urban dapat merangsang pertumbuhan usaha mereka dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi dan sosial komunitas mereka.

3. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Pelatihan dan peningkatan kapasitas memiliki peran sentral dalam membantu wirausaha wanita di permukiman kumuh urban untuk mengatasi tantangan bisnis dan menciptakan inovasi dalam pengembangan usaha. Pelatihan dan pendidikan memiliki peran kunci dalam membantu wirausaha wanita meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Program pelatihan dapat mencakup berbagai aspek, termasuk manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, dan teknik produksi yang lebih efisien. Dengan mengikuti pelatihan, wirausaha wanita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengelola bisnis mereka dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan dapat membantu mereka memahami perubahan dalam tren pasar, teknologi, dan peraturan bisnis. Ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan usaha mereka.



Gambar 1. Pelatihan Kewirausahaan Untuk Wanita

Evaluasi dampak dari peningkatan kapasitas ini menjadi penting dalam menilai efektivitas program pelatihan dan pendidikan. Dalam evaluasi ini, perlu diperhatikan sejauh mana peningkatan keterampilan dan pengetahuan telah memberikan manfaat konkret bagi wirausaha wanita. Peningkatan kapasitas yang efektif harus tercermin dalam peningkatan produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan usaha mereka. Evaluasi juga dapat melibatkan pengukuran penggunaan praktik bisnis yang lebih baik dan implementasi inovasi yang mungkin telah diajarkan dalam program pelatihan.

Selain itu, dampak peningkatan kapasitas juga dapat dilihat dari sejauh mana wirausaha wanita dapat menghadapi tantangan bisnis yang mungkin muncul. Mereka mungkin lebih mampu mengelola risiko, mengatasi kendala operasional, dan mengambil langkah-langkah strategis yang lebih baik untuk pertumbuhan bisnis. Peningkatan kapasitas juga dapat mendorong wirausaha wanita untuk menciptakan inovasi dalam pengembangan usaha. Mereka mungkin lebih kreatif dalam mengidentifikasi peluang pasar baru, mengembangkan produk atau layanan yang lebih baik, atau mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka.

Dalam kesimpulan, pelatihan dan peningkatan kapasitas merupakan elemen penting dalam mendukung pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta dengan mengukur dampaknya secara cermat, kita dapat memastikan bahwa upaya pemberdayaan ini memberikan manfaat konkret yang signifikan dalam meningkatkan usaha dan kesejahteraan wirausaha wanita serta berkontribusi pada perkembangan komunitas kumuh urban secara keseluruhan.

4. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemberdayaan

Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan wirausaha wanita di komunitas kumuh urban. Hal ini dikarenakan keberadaan faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk peran, aspirasi, dan keputusan wirausaha wanita di komunitas kumuh urban. Sebagian besar komunitas kumuh urban memiliki norma-norma sosial dan budaya yang memengaruhi peran tradisional wanita dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat menghambat partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi, termasuk berwirausaha. Aspirasi wirausaha wanita juga dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya. Mereka mungkin memiliki aspirasi yang lebih rendah atau merasa kurang percaya diri dalam mengejar peluang bisnis karena ekspektasi sosial yang mengekang.

Keputusan wirausaha wanita juga dapat dipengaruhi oleh norma sosial. Mereka mungkin menghadapi resistensi dari keluarga atau masyarakat dalam mengambil peran yang di luar norma sosial tradisional, seperti bekerja di luar rumah atau mengelola usaha sendiri. Sementara itu, untuk mengatasi hambatan sosial dan budaya yang mungkin menghambat pemberdayaan wanita, langkah-langkah penting perlu diambil:

- a. Pendidikan dan Kesadaran
Kampanye pendidikan dan kesadaran dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang peran wanita dalam ekonomi. Ini dapat melibatkan kampanye informasi tentang pentingnya pemberdayaan wanita dan manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan.
- b. Pemberdayaan melalui Pendidikan
Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengubah ekspektasi dan aspirasi wanita. Program pendidikan yang mendorong peningkatan keterampilan dan pengetahuan wanita dapat memberikan mereka kepercayaan diri untuk mengambil peran aktif dalam usaha ekonomi.
- c. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga
Mendorong partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga dapat membantu mengatasi hambatan sosial. Ini dapat menciptakan perubahan budaya dalam keluarga dan mendorong dukungan bagi aspirasi wirausaha wanita.
- d. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan
Kolaborasi dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga sosial adalah langkah penting. Ini memungkinkan pengembangan program-program yang bersifat inklusif dan mendukung pemberdayaan wanita dengan memahami dan menghormati norma sosial dan budaya setempat.

Dengan mengakui pengaruh faktor sosial dan budaya serta mengambil tindakan yang tepat, pemberdayaan wirausaha wanita di komunitas kumuh urban dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Ini bukan hanya tentang meningkatkan kondisi ekonomi wanita, tetapi juga tentang merombak norma sosial dan budaya yang dapat menciptakan kesempatan yang lebih besar bagi wanita untuk berperan aktif dalam pembangunan komunitas dan perkembangan ekonomi.

E. KESIMPULAN

Pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban adalah upaya yang penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Dalam pembahasan di atas, kita telah melihat bagaimana berbagai faktor, seperti inovasi produk, pemanfaatan sumber daya lokal, pelatihan dan peningkatan kapasitas, serta faktor sosial dan budaya, berperan penting dalam memajukan peran wanita dalam dunia usaha di komunitas yang mungkin memiliki tantangan ekonomi dan sosial yang cukup besar. Pertama, inovasi produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal adalah salah satu kunci kesuksesan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban. Dengan berkolaborasi dan memanfaatkan sumber daya lokal, mereka dapat meningkatkan daya saing usaha mereka dan menciptakan nilai tambah bagi komunitas setempat. Kedua, pelatihan, peningkatan kapasitas, dan upaya untuk mengatasi hambatan sosial dan budaya adalah elemen penting dalam memberdayakan wanita. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, serta dukungan untuk mengatasi norma sosial yang membatasi, wirausaha wanita dapat menghadapi tantangan bisnis dengan lebih percaya diri dan menciptakan inovasi yang diperlukan dalam perkembangan usaha. Dengan cara ini, pemberdayaan wanita bukan hanya membawa manfaat ekonomi bagi mereka sendiri, tetapi juga dapat mengubah norma sosial dan budaya yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender dalam dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyaturrobiah, A. (2021). Dampak Urbanisasi Terhadap Penyediaan Pemukiman Dan Perumahan di Wilayah Perkotaan: Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 1(2), 43-54.

- Avolio, B., Chávez, J., & Vilchez-Román, C. (2020). Factors that contribute to the underrepresentation of women in science careers worldwide: A literature review. *Social Psychology of Education*, 23(3), 773-794.
- Balakrishnan, J., Abed, S. S., & Jones, P. (2022). The role of meta-UTAUT factors, perceived anthropomorphism, perceived intelligence, and social self-efficacy in chatbot-based services?. *Technological Forecasting and Social Change*, 180, 121692.
- Choirunnisa, L., Oktaviana, T. H. C., Ridlo, A. A., & Rohmah, E. I. (2023). Peran Sistem Pemerintah Berbasis Elektronik (SPBE) Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pelayanan Publik di Indonesia. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial*, 3(1), 71-95.
- Echebiri, C., Amundsen, S., & Engen, M. (2020). Linking structural empowerment to employee-driven innovation: the mediating role of psychological empowerment. *Administrative sciences*, 10(3), 42.
- Fine, C., Sojo, V., & Lawford-Smith, H. (2020). Why does workplace gender diversity matter? Justice, organizational benefits, and policy. *Social Issues and Policy Review*, 14(1), 36-72.
- Gupta, N., & Etzkowitz, H. (2021). Women founders in a high-tech incubator: negotiating entrepreneurial identity in the Indian socio-cultural context. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 13(4), 353-372.
- Handaragama, S., & Kusakabe, K. (2021). Participation of women in business associations: A case of small-scale tourism enterprises in Sri Lanka. *Heliyon*, 7(11).
- Kaushik, V., & Walsh, C. A. (2019). Pragmatism as a research paradigm and its implications for social work research. *Social sciences*, 8(9), 255.
- Kleinert, S., & Mochkabadi, K. (2021). Gender stereotypes in equity crowdfunding: the effect of gender bias on the interpretation of quality signals. *The Journal of Technology Transfer*, 1-22.
- Kurnia Putra, A., & Kadir, S. M. D. (2020). Pelaksanaan Keterbukaan Informasi Publik di Universitas Jambi: Suatu Telaah Normatif. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 445-454.
- Kusumah, D. (2022). Kesetaraan Layanan Keuangan Bagi Masyarakat Miskin Sebuah Ikhtiar Meningkatkan Preferensi Wirausaha (UMKM): Penguatan Peran Intermediasi Sosial Perbankan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 3), 909-919.
- Monje-Amor, A., Xanthopoulou, D., Calvo, N., & Vázquez, J. P. A. (2021). Structural empowerment, psychological empowerment, and work engagement: A cross-country study. *European Management Journal*, 39(6), 779-789.
- Mudliar, P., & Koontz, T. M. (2021). Locating power in Ostrom's design principles: Watershed management in India and the United States. *Society & Natural Resources*, 34(5), 639-658.
- Muthmainnah, Y. (2021). Teologi Al-Ma'un Berperspektif Feminisme:: Studi Kasus Perempuan Kepala Keluarga Miskin Kota Di Depok, Jakarta, Dan Tangerang Selatan. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20(2), 203-215.
- Nelly, R., Harianto, H., Majid, M. S. A., Marliyah, M., & Handayani, R. (2022). Studi Empiris Perkembangan Crowdfunding Syariah di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1283-1297.
- Olutayo, M. O., & Adebayo, A. V. (2021). Navigating the Gendered STEM Path: Understanding Women's Experiences in Higher Education Institutions. *Journal of Management & Social Sciences*, 10(1).
- Paillé, P., & Francoeur, V. (2022). Enabling employees to perform the required green tasks through support and empowerment. *Journal of Business Research*, 140, 420-429.

- Pramono, T., Asbari, M., Supriatna, H., Nugroho, Y. A., & Novitasari, D. (2021). Rahasia Inovasi Karyawan Wanita di Era Digital: Analisis Modal Psikologis dan Dukungan Kepemimpinan. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 312-328.
- Rahmawati, A. (2021). Usaha Kreatif Perempuan dalam Turbulensi Pandemi: Riset Longitudinal Wirausaha Industri Kreatif Perempuan 2018-2020. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 137-160.
- Rosca, E., Agarwal, N., & Brem, A. (2020). Women entrepreneurs as agents of change: A comparative analysis of social entrepreneurship processes in emerging markets. *Technological Forecasting and Social Change*, 157, 120067.
- Summers, M. (2023). Psychiatry, Mental Health Care, and the Black Freedom Struggle: Chicago's Woodlawn Mental Health Center. *Journal of American History*, 110(2), 282-307.
- Sururi, A., Hasanah, B., Ma'lumatyah, M., & Dwianti, A. Efektivitas Implementasi Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan Perguruan Tinggi dalam Mendukung Dampak Pembangunan Berkelanjutan. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 150-162.
- Tripathi, D., Priyadarshi, P., Kumar, P., & Kumar, S. (2020). Does servant leadership affect work role performance via knowledge sharing and psychological empowerment?. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 51(5), 792-812.
- Wang, D., Kan, W., Qin, S., Zhao, C., Sun, Y., Mao, W., ... & Hu, Y. (2021). How authentic leadership impacts on job insecurity: The multiple mediating role of psychological empowerment and psychological capital. *Stress and Health*, 37(1), 60-71.